
Penguatan Literasi Pembayaran Digital UMKM Masaran melalui Pelatihan dan Pendampingan PosPay

Nani Irma Susanti^{*1}, Rina Ani Sapariyah², Muhammad Khoiruman³, Hariyanti⁴, Ambar Wariati⁵.

Universitas Dharma AUB Surakarta^{1,2,3,4,5}

[email : niss_irma@stie-aub.ac.id](mailto:niss_irma@stie-aub.ac.id)^{*1}

ARTIKEL INFO

Keywords: Pembayaran Digital, UMKM, Pospay, QRIS, Literasi Digital, Pendampingan Teknologi

Received : 28, October

Revised : 22, November

Accepted: 18, December

©2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Transformasi pembayaran digital pada UMKM semakin penting seiring pergeseran perilaku konsumen menuju transaksi non-tunai, namun kesenjangan adopsi masih nyata di wilayah non-metropolitan, termasuk Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan pilihan pembayaran pelanggan, rendahnya pemanfaatan jejak transaksi untuk pencatatan, serta keraguan pelaku usaha terkait keamanan dan prosedur transaksi. Kegiatan pengabdian ini berfokus pada penerapan PosPay sebagai alternatif kanal pembayaran digital bagi UMKM, dengan tujuan meningkatkan literasi, memfasilitasi onboarding, dan mendorong pemanfaatan riwayat transaksi untuk pencatatan sederhana. Metode yang digunakan adalah penerapan (implementatif) dengan pendekatan partisipatif, berbasis learning by doing, serta evaluasi pretest–posttest yang diperkuat observasi dan pendampingan. Pelaksanaan dilakukan pagi hari melalui kolaborasi Tim PKM Undha AUB Surakarta, mahasiswa, Pemerintah Kecamatan Masaran, dan Pos Indonesia. Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi yang sangat baik, sebagian besar peserta mampu mengaktivasi dan mengoperasikan fitur inti, serta mulai menerapkan transaksi non-tunai di titik usaha. Peningkatan pemahaman paling terasa pada alur transaksi dan aspek keamanan, disertai perubahan perilaku layanan seperti kebiasaan menawarkan opsi non-tunai dan verifikasi pembayaran. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan praktik dan pendampingan kolaboratif efektif mempercepat kesiapan adopsi pembayaran digital pada UMKM dan layak diperluas melalui pendampingan lanjutan agar penggunaan semakin konsisten dan berdampak berkelanjutan.

A. PENDAHULUAN

Transformasi digital pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) semakin relevan karena perilaku konsumen bergerak ke transaksi non-tunai, pencatatan otomatis, serta layanan berbasis aplikasi yang lebih cepat dan transparan. Namun, kesenjangan adopsi masih terasa di wilayah non-metropolitan: banyak pelaku UMKM masih mengandalkan uang tunai, belum memiliki kanal pembayaran digital yang interoperabel, dan belum memanfaatkan data transaksi untuk pengambilan keputusan usaha.

Kecamatan Masaran (Kabupaten Sragen) merupakan wilayah dengan aktivitas ekonomi harian yang bertumpu pada perdagangan ritel dan jasa, sekaligus ditopang jejaring permukiman yang luas. Secara administratif, Masaran memiliki 13 desa/kelurahan (antara lain Gebang, Jati, Karangmalang, Krebet, Masaran, Pojok, Pringanom, Sepat, Sidodadi, Sidomulyo, Sidowayah, Tekikrejo, dan Krikilan) dengan jumlah penduduk 82.043 jiwa pada tahun 2024 (41.110 laki-laki; 40.933 perempuan). Luas wilayah Kecamatan Masaran tercatat 46,84 km². (Statistik & Sragen, 2025)



Gambar 1. keadaan Wilayah Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen

Potret infrastruktur ekonomi menunjukkan potensi transaksi yang cukup merata antar-desa. Berdasarkan data Potensi Desa (Podes) yang disajikan BPS, pada tahun 2024 terdapat 10 desa/kelurahan yang memiliki minimarket/swalayan/supermarket, 8 desa/kelurahan memiliki restoran/rumah makan, serta keberadaan pasar dengan variasi bentuk bangunan (permanen, semi permanen, maupun tanpa bangunan). (Statistik & Sragen, 2025) Dari sisi layanan keuangan, terdapat 4 desa/kelurahan dengan keberadaan bank umum pemerintah, 1 desa/kelurahan dengan BPR, serta persebaran koperasi aktif (misalnya 7 desa/kelurahan dengan koperasi simpan pinjam). (Statistik & Sragen, 2025) Selain itu, dukungan layanan pos-logistik juga tersedia: 3 kantor pos dan 7 jasa ekspedisi swasta tercatat di wilayah Masaran (2024). (Statistik & Sragen, 2025)

Di tingkat kabupaten, UMKM merupakan tulang punggung perekonomian Sragen, namun tantangan digitalisasi masih nyata. Studi pengabdian/riset yang memotret UMKM Sragen menyebut total 69.050 unit UMKM (didominasi usaha mikro 54.043 unit), tetapi yang sudah “go digital” dilaporkan baru sekitar 450 UMKM ($\pm 0,65\%$). (Statistik & Sragen, 2025) (Studies, 2022) Kondisi ini mengindikasikan bahwa peluang peningkatan daya saing melalui adopsi pembayaran digital masih sangat besar, terutama pada pelaku usaha mikro di kecamatan-kecamatan dengan aktivitas perdagangan harian yang tinggi seperti Masaran.

Salah satu opsi intervensi yang relevan adalah pemanfaatan Pospay (PosPay) sebagai layanan pembayaran digital dari PT Pos Indonesia. Pospay menyediakan fitur pembayaran tagihan (bill payment), pengiriman uang, pengelolaan dana melalui Giropos, serta pembayaran berbasis pemindaian QR untuk transaksi di merchant (Google Play, n.d.). Pos Indonesia juga menyediakan kanal QRIS Merchant untuk memudahkan pelaku usaha menerima pembayaran dari beragam aplikasi berbasis QR (*Transaksi Mudah Dan Cepat Dengan QRIS Merchant*, n.d.). Dengan adanya jejaring kantor pos di wilayah Masaran, pendekatan pendampingan PosPay menjadi strategis karena menggabungkan kanal digital (aplikasi) dan kanal layanan fisik (kantor pos) dalam satu ekosistem.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “PosPay untuk UMKM” di Kecamatan Masaran dirancang sebagai hilirisasi dari temuan-temuan penelitian terkini yang menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital pada UMKM berkaitan dengan peningkatan kinerja/efisiensi operasional dan/atau kinerja keuangan, khususnya bila disertai kesiapan pelaku dan dukungan pendampingan. (Audrey Sazkhyia Sinaga et al., 2023) Dalam masalah pembayaran digital, literatur juga menekankan peran faktor kegunaan-persepsian, kemudahan, dan kepercayaan (trust) sebagai determinan adopsi yang perlu dijawab melalui pelatihan praktis dan pendampingan lapangan. (Nurqamarani et al., 2024)

Potret dan profil khalayak sasaran

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah pelaku UMKM (terutama usaha mikro dan kecil) yang beroperasi pada simpul-simpul perdagangan dan jasa di Kecamatan Masaran (warung/ritel, kuliner/rumah makan, pedagang pasar, serta usaha jasa harian). Rasionalisasi pemilihan sasaran didukung data: dari 13 desa/kelurahan, 10 desa telah memiliki minimarket/swalayan dan 8 desa memiliki restoran/rumah makan, yang menggambarkan ekosistem transaksi ritel–kuliner yang tersebar dan berulang (high-frequency transactions). (Statistik & Sragen, 2025)

Secara kondisi umum (berdasarkan temuan lapangan yang lazim pada usaha mikro), kebutuhan utama pelaku UMKM pada pembayaran digital bukan hanya “bisa menerima pembayaran non-tunai”, tetapi juga: (1) kemudahan onboarding, (2) kepastian biaya/fee, (3) pemahaman alur transaksi dan settlement, serta (4) pemanfaatan riwayat transaksi untuk pencatatan sederhana. Kegiatan pengabdian PosPay diarahkan untuk menjawab kebutuhan tersebut sekaligus menutup kesenjangan adopsi digital yang masih rendah di Sragen. (Studies, 2022)

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pengabdian dirumuskan secara konkrit sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman awal pelaku UMKM di Kecamatan Masaran terhadap pembayaran digital (QR/QRIS) dan fitur-fitur PosPay sebagai kanal transaksi?
2. Kendala apa yang paling dominan menghambat UMKM Masaran untuk mengadopsi pembayaran digital (literasi aplikasi, kepercayaan/keamanan, perangkat, dan kebiasaan transaksi tunai)?
3. Bagaimana model pelatihan dan pendampingan PosPay (termasuk aktivasi akun dan pemanfaatan QR untuk pembayaran) yang efektif sehingga UMKM mampu menerapkan pada transaksi harian?
4. Bagaimana perubahan luaran terukur pasca-kegiatan (jumlah UMKM yang berhasil aktivasi, jumlah yang mampu menerima pembayaran QR, dan kemampuan pencatatan transaksi sederhana berbasis riwayat transaksi)?

Tujuan kegiatan pengabdian

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan literasi pembayaran digital pelaku UMKM di Kecamatan Masaran melalui pelatihan berbasis praktik penggunaan PosPay (pembayaran, penerimaan pembayaran QR, dan pemahaman alur transaksi).
2. Memfasilitasi onboarding (registrasi/aktivasi) PosPay bagi UMKM sasaran dan membantu kesiapan penggunaan pada transaksi ritel–kuliner harian.
3. Mendorong pemanfaatan data transaksi (riwayat transaksi pada aplikasi) sebagai dasar pencatatan sederhana dan evaluasi penjualan.
4. Menyusun rekomendasi implementasi dan pendampingan lanjutan berbasis hambatan-fasilitator yang ditemukan selama kegiatan.

Kajian literatur mutakhir (5 tahun terakhir) dan upaya pihak lain

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran (termasuk QRIS) berpotensi memperbaiki kualitas transaksi UMKM melalui kecepatan layanan, pencatatan lebih rapi, dan perluasan akses pembayaran. Studi pada konteks Indonesia juga menegaskan bahwa faktor kemudahan, manfaat, biaya, keamanan, dan kepercayaan menjadi penentu utama niat dan perilaku adopsi pembayaran digital pada UMKM. (Hamzah Muchtar et al., 2024)

Bukti empiris lain menunjukkan hubungan positif antara adopsi teknologi digital dan kinerja UMKM (misalnya kinerja finansial pada sektor tertentu), sehingga pengabdian yang menargetkan peningkatan kemampuan digital pelaku usaha memiliki dasar ilmiah yang kuat. (Audrey Sazkhyia Sinaga et al., 2023). Secara lebih spesifik, riset kuantitatif pada UMKM juga mulai menguji dampak adopsi QRIS terhadap aspek kinerja finansial, yang menegaskan pentingnya intervensi yang tidak berhenti pada sosialisasi, tetapi memastikan implementasi pada proses transaksi. (Utami, 2025)

Di sisi praktik pengabdian, kegiatan-kegiatan komunitas yang mengombinasikan edukasi QRIS dan pendampingan penggunaan aplikasi pembayaran telah dilaporkan membantu UMKM memahami interoperabilitas QRIS dan meningkatkan kesiapan transaksi non-tunai, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada desain pelatihan yang aplikatif dan dukungan pasca-pelatihan. (Frimayasa et al., 2025). Oleh karena itu, pengabdian “PosPay untuk UMKM Masaran” diposisikan sebagai hilirisasi riset sekaligus replikasi-pengembangan (adaptasi) model pendampingan pembayaran digital pada konteks kecamatan dengan potensi perdagangan yang merata dan dukungan jaringan layanan pos.

B. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai metode penerapan (implementatif) dengan pendekatan partisipatif/Participatory Action Research (PAR), yaitu melibatkan pelaku UMKM sebagai mitra aktif sejak identifikasi kebutuhan, pelatihan, penerapan di usaha, hingga refleksi hasil. PAR dipilih karena menekankan kolaborasi, pemberdayaan, dan perbaikan praktik secara berulang (siklus aksi–refleksi) dalam konteks komunitas. (Siswadi & Syaifuddin, 2024) Proses pembelajaran

menggunakan prinsip experiential learning (learning by doing), sehingga peserta tidak hanya menerima materi, tetapi mempraktikkan langsung penggunaan PosPay untuk transaksi dan pengelolaan catatan sederhana berbasis riwayat transaksi. (Rahmi, 2024)

Evaluasi program menggunakan desain one-group pretest–posttest untuk menangkap perubahan sebelum dan sesudah intervensi, lalu diperkuat melalui observasi serta wawancara/FGD. Desain ini dipilih karena sesuai untuk evaluasi program lapangan, namun interpretasi hasil difokuskan pada perubahan dan bukti implementasi (bukan klaim kausalitas kuat) mengingat adanya ancaman validitas internal pada desain satu kelompok (Bierer et al., 2025).

Lokasi kegiatan berada di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, dengan rujukan data dan profil wilayah mengacu pada publikasi statistik resmi BPS (Statistik & Sragen, 2025). Sasaran kegiatan adalah pelaku UMKM mikro dan kecil (ritel/warung, kuliner, jasa harian, pedagang pasar) yang memenuhi kriteria: memiliki smartphone (atau didampingi anggota keluarga), bersedia mengikuti pelatihan dan pendampingan, serta memiliki transaksi harian/berulang sehingga relevan untuk penerapan pembayaran non-tunai. Pemilihan peserta dilakukan dengan purposive sampling (memilih kasus yang “information-rich” dan sesuai kriteria implementasi), dengan dukungan perangkat desa/komunitas UMKM setempat (Campbell et al., 2020).

Secara operasional, kegiatan dilaksanakan dalam lima tahap. Tahap pertama adalah persiapan dan asesmen awal (need assessment) melalui koordinasi dengan pemangku kepentingan lokal dan pengumpulan data kondisi awal (kebiasaan transaksi, literasi pembayaran digital, serta hambatan teknis dan non-teknis). Tahap kedua adalah sosialisasi konsep, mencakup manfaat pembayaran digital bagi UMKM, pengenalan standar QRIS sebagai standarisasi pembayaran QR di Indonesia, serta pengantar PosPay sebagai kanal layanan transaksi dengan fasilitas pemindaian QR (Indoensia Bank, 2020). Tahap ketiga adalah pelatihan praktik (hands-on): instalasi/aktivasi, simulasi menerima pembayaran berbasis QR, pemeriksaan status transaksi, serta latihan pemanfaatan riwayat transaksi untuk pencatatan sederhana. Pada tahap ini juga disusun SOP ringkas di titik usaha (cara menawarkan pembayaran non-tunai, langkah verifikasi aman, dan respons ketika transaksi tertunda/gagal). Tahap keempat adalah pendampingan implementasi selama periode tertentu pasca-pelatihan untuk memastikan peserta mampu mengulang proses secara mandiri, menyiapkan kanal penerimaan pembayaran (misalnya melalui skema QRIS merchant), dan menjalankan pencatatan transaksi harian (frekuensi, nilai transaksi, dan kendala) (Indonesia, 2024). Tahap kelima adalah monitoring dan evaluasi dengan pengukuran posttest, rekap log implementasi, dan penggalian pengalaman peserta melalui observasi serta wawancara/FGD. Kerangka evaluasi mengacu pada prinsip evaluasi program (penetapan indikator, pengukuran output–outcome, dan pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan) (Cohen et al., 2024).

Agar hasil pengabdian dapat diukur, digunakan kombinasi instrumen kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner pretest–posttest dengan skala Likert (1–5) untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap/niat menggunakan, persepsi kemudahan/manfaat, serta kepercayaan terhadap keamanan transaksi. Penggunaan skala Likert merujuk pada literatur pengukuran sikap/persepsi yang umum digunakan dalam penelitian sosial dan evaluasi program (Koo & Yang, 2025). Keterampilan praktik diukur menggunakan skill checklist (mampu/tidak mampu + catatan kesalahan) mencakup instalasi/login, simulasi penerimaan pembayaran QR, pengecekan status transaksi, dan penelusuran riwayat transaksi untuk pencatatan sederhana. Selain itu, selama pendampingan dikumpulkan log implementasi UMKM, yang memuat jumlah transaksi non-tunai, nilai transaksi, jumlah hari aktif menggunakan, serta jenis kendala (teknis/non-teknis).

Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi di lokasi usaha (perubahan kebiasaan menawarkan opsi non-tunai, cara konfirmasi pembayaran, dan kepatuhan SOP) serta wawancara semi-terstruktur/FGD untuk menangkap perubahan sikap dan praktik sosial-budaya (misalnya berkurangnya resistensi terhadap non-tunai, meningkatnya kepercayaan diri, dan penerimaan pelanggan), termasuk indikasi dampak ekonomi (kemudahan layanan, pengurangan masalah uang kembalian, atau meningkatnya peluang transaksi). Analisis kualitatif menggunakan thematic analysis dengan langkah pengodean dan penarikan tema, mengacu pada panduan tematik klasik dan panduan praktis mutakhir agar proses analisis transparan dan konsisten (Anderson et al., 2014).

Tingkat ketercapaian keberhasilan dinilai dari indikator output dan indikator outcome. Output meliputi: (1) tingkat partisipasi (misalnya kehadiran minimal 80% sesi), (2) keberhasilan aktivasi dan kelulusan skill checklist pada fitur inti, serta (3) implementasi minimal satu transaksi non-tunai selama

masa pendampingan (berdasarkan log). Outcome dinilai dari perubahan sikap dan literasi, perubahan praktik sosial-budaya bertransaksi, serta indikasi dampak ekonomi. Perubahan sikap/literasi diukur dari selisih skor posttest–pretest, sedangkan perubahan sosial-budaya dan indikasi dampak ekonomi ditopang oleh hasil observasi serta tema wawancara/FGD. Perhitungan tingkat ketercapaian output menggunakan persentase capaian ((jumlah peserta memenuhi indikator)/(total peserta) × 100%), sedangkan peningkatan pengetahuan/sikap dapat dilaporkan sebagai selisih skor dan/atau gain persentase. Kerangka ini sejalan dengan pendekatan evaluasi program dan results framework yang menekankan keterukuran indikator serta keterlacakan bukti output–outcome (Cohen et al., 2024).

Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif (rerata/median, persentase, dan visualisasi sebelum–sesudah). Analisis data kualitatif dilakukan melalui thematic analysis, kemudian diperkuat dengan triangulasi metode dan sumber (kuesioner, checklist, log, observasi, dan wawancara/FGD) untuk meningkatkan kredibilitas temuan (Schlunegger et al., 2024).

Aspek etika pelaksanaan meliputi penjelasan tujuan dan prosedur kegiatan, persetujuan partisipasi (informed consent), serta jaminan kerahasiaan data (pelaporan agregat tanpa identitas). Prinsip etika merujuk pada pedoman etika penelitian yang menekankan penghormatan kepada partisipan, kemanfaatan, dan keadilan (Secretario, 1979). Selain itu, materi keamanan transaksi merujuk pada edukasi kewaspadaan terhadap penipuan berbasis social engineering pada layanan keuangan digital (OJK, 2015).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM bertema “PosPay untuk UMKM di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen” dilaksanakan pada pukul 09.00–12.00 WIB melalui kolaborasi Tim PKM Undha AUB Surakarta, mahasiswa, Pemerintah Kecamatan Masaran, dan Pos Indonesia (PosPay). Kegiatan diikuti oleh 20 peserta UMKM, yang terdiri atas pedagang makanan olahan/snack sebanyak 12 orang (60%), pengrajin batik 3 orang (15%), pelaku konveksi 2 orang (10%), dan pedagang eceran 3 orang (15%). Komposisi ini menunjukkan dominasi usaha dengan transaksi cepat dan berulang (makanan olahan dan eceran), sehingga intervensi pembayaran non-tunai dinilai relevan untuk memperlancar proses transaksi sekaligus memperluas pilihan pembayaran pelanggan.

1. HASIL

Kegiatan PKM bertema “PosPay untuk UMKM di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen” dilaksanakan pada pukul 09.00–12.00 WIB melalui kolaborasi Tim PKM Undha AUB Surakarta, mahasiswa, Pemerintah Kecamatan Masaran, dan Pos Indonesia (PosPay). Rangkaian kegiatan dirancang singkat namun berorientasi penerapan, dimulai dari registrasi dan pembukaan oleh pihak kecamatan, dilanjutkan pretest, penyampaian materi inti (manfaat pembayaran digital, alur transaksi aman, dan pengenalan PosPay), kemudian praktik langsung (hands-on) yang didampingi mahasiswa, dan ditutup dengan posttest serta penyepakatan tindak lanjut pendampingan.

Karakter implementatif tampak pada sesi praktik yang menjadi porsi dominan. Peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi diarahkan untuk melakukan instalasi/aktivasi (bila diperlukan), simulasi penerimaan pembayaran berbasis QR, pengecekan status transaksi, serta peninjauan riwayat transaksi untuk pencatatan sederhana. Pada akhir sesi, peserta juga menyusun/ menerima SOP ringkas (alur menawarkan pembayaran non-tunai, verifikasi aman, dan penanganan transaksi tertunda/gagal) agar dapat diterapkan konsisten di titik usaha.

Tabel 1. Profil peserta kegiatan (diisi sesuai data aktual)

Variabel	Kategori	n	%
Jenis usaha	Ritel/warung	3	
	Kuliner/Snak/Coffe Shop	9	
	Jasa/pedagang pasar	3	
Lama usaha	Batik/Konveksi	5	
	<3 th	7	
	>3 th	13	
Pola transaksi awal	Dominan tunai	10	
	campuran	8	
	non-tunai	2	

Berdasarkan Tabel 1 Profil Peserta (n=20), peserta didominasi pelaku Kuliner/Snack/Coffee Shop sebanyak 9 orang (45%), diikuti Batik/Konveksi 5 orang (25%), serta Ritel/warung dan Jasa/pedagang pasar masing-masing 3 orang (15%). Mayoritas usaha berkarakter transaksi cepat/berulang (kuliner dan ritel), sehingga penerapan PosPay relevan untuk memperlancar layanan, sementara batik/konveksi menunjukkan relevansi juga untuk transaksi berbasis pesanan.

Dari sisi lama usaha, peserta didominasi UMKM yang sudah berjalan >3 tahun sebanyak 13 orang (65%), sedangkan <3 tahun sebanyak 7 orang (35%), sehingga adopsi pembayaran digital berpeluang lebih mudah diintegrasikan pada usaha yang sudah mapan sekaligus mempercepat adaptasi pada usaha baru.

Pada pola transaksi awal, 10 orang (50%) masih dominan tunai, 8 orang (40%) campuran, dan 2 orang (10%) sudah non-tunai. Ini menunjukkan ruang intervensi yang kuat: pelatihan–pendampingan PosPay difokuskan untuk memperluas transaksi non-tunai secara bertahap, terutama bagi peserta yang masih dominan tunai.

Tabel 2. Capaian output kegiatan (diisi sesuai data aktual)

Indikator output	Target operasional	Hasil	Status
Kehadiran	≥80% sesi	100%	[Tercapai/ Belum]
Aktivasi & login	Berhasil aktivasi/login	[85]%	[Tercapai/ Belum]
Kelulusan skill checklist	Mampu simulasi & verifikasi	[80]%	[Tercapai/ Belum]
Implementasi awal	≥1 transaksi non-tunai saat monitoring	[75]%	[Tercapai/ Belum]

Berdasarkan Tabel 2, capaian output kegiatan menunjukkan tingkat partisipasi dan kesiapan operasional peserta yang tinggi. Kehadiran peserta mencapai 100%, melampaui target minimal ≥80% sesi, sehingga indikator partisipasi dinyatakan tercapai. Dari sisi kesiapan penggunaan aplikasi, 85% peserta berhasil melakukan aktivasi dan login, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu melewati tahap awal adopsi PosPay; indikator ini dinilai tercapai, meskipun masih terdapat sebagian kecil peserta yang memerlukan pendampingan teknis lanjutan.

Selanjutnya, 80% peserta lulus skill checklist (mampu melakukan simulasi transaksi dan verifikasi), menandakan mayoritas peserta telah memiliki keterampilan inti untuk menggunakan PosPay dalam transaksi harian; indikator ini tercapai. Pada tahap implementasi awal, 75% peserta tercatat sudah melakukan minimal satu transaksi non-tunai saat monitoring, yang mengindikasikan penerapan mulai terjadi di titik usaha. Namun, capaian ini juga menunjukkan masih ada kelompok peserta yang belum konsisten menerapkan, sehingga diperlukan penguatan pendampingan dan strategi mendorong penggunaan di lapangan.

Tabel 3. Skor pretest–posttest

Dimensi	Pretest (Mean±SD)	Posttest (Mean±SD)	Δ (Post–Pre)
Pengetahuan alur transaksi	2,35 ± 0,62	4,10 ± 0,49	1,75
Persepsi kemudahan	2,80 ± 0,70	3,95 ± 0,56	1,15
Persepsi manfaat	3,05 ± 0,65	4,25 ± 0,50	1,20
Niat menerapkan	3,10 ± 0,72	4,05 ± 0,58	0,95
Kepercayaan/keamanan	2,45 ± 0,78	4,00 ± 0,60	1,55

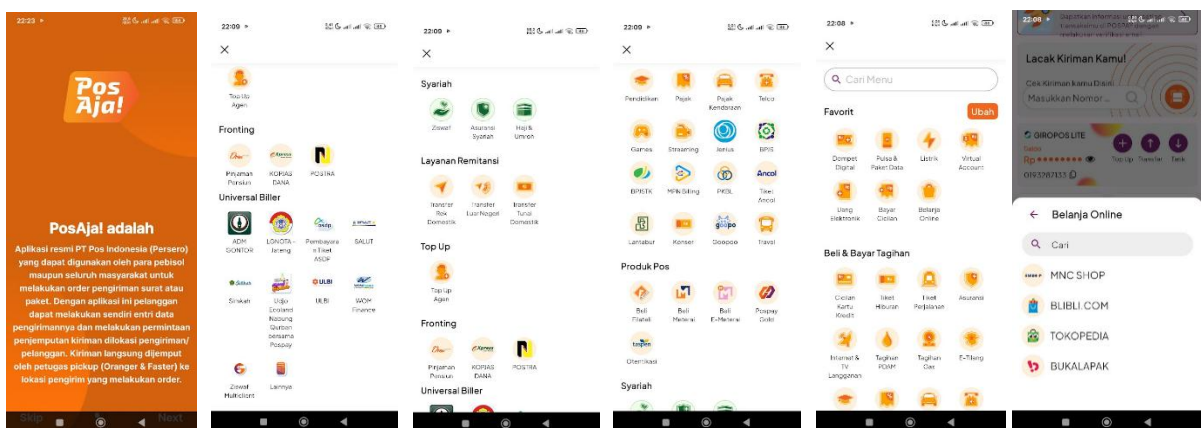
Berdasarkan Tabel 3, seluruh dimensi menunjukkan peningkatan skor dari pretest ke posttest. Kenaikan paling besar terjadi pada pengetahuan alur transaksi (2,35±0,62 menjadi 4,10±0,49; Δ=1,75) dan kepercayaan/keamanan (2,45±0,78 menjadi 4,00±0,60; Δ=1,55), yang menandakan pelatihan praktik mampu memperkuat pemahaman prosedur serta rasa aman peserta dalam bertransaksi. Dimensi persepsi kemudahan (Δ=1,15) dan persepsi manfaat (Δ=1,20) juga meningkat, menunjukkan peserta semakin melihat PosPay sebagai solusi yang mudah dan berguna bagi usaha. Sementara itu, niat menerapkan naik dari 3,10±0,72 menjadi 4,05±0,58 (Δ=0,95), mengindikasikan kesiapan adopsi yang lebih kuat, meskipun konsistensi penerapan tetap memerlukan pendampingan lanjutan di lapangan.



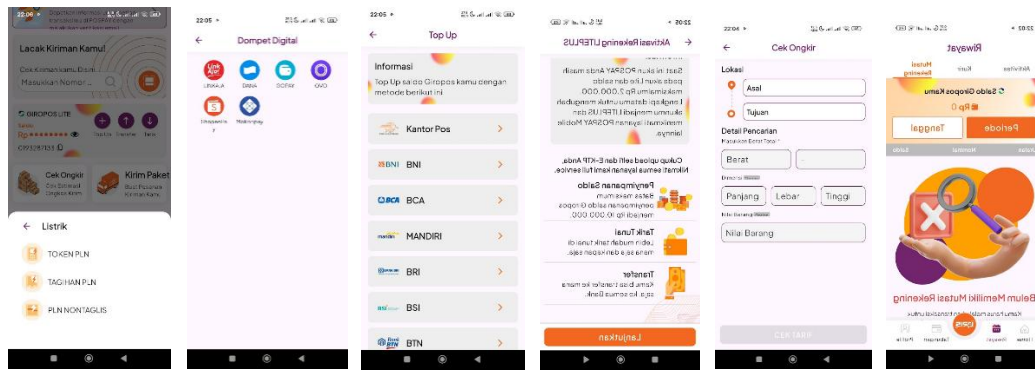
Gambar 2.
Dokumentasi pembukaan kolaboratif (Undha AUB–Kecamatan Masaran–Pos Indonesia).



Gambar 3. Dokumentasi penyampaian materi PosPay/Pos Indonesia.



Gambar 4. Dokumentasi praktik hands-on dan pendampingan mahasiswa.



Gambar 5. Dokumentasi penerapan

2. PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan PKM telah memenuhi tujuan pengabdian sebagai proses diseminasi pengetahuan dan teknologi yang memberi nilai tambah. Dalam jangka pendek, nilai tambah utama muncul pada kapasitas individu pelaku UMKM: peserta memperoleh keterampilan operasional penggunaan PosPay/QR, memahami verifikasi transaksi yang aman, dan mulai memanfaatkan riwayat transaksi sebagai dasar pencatatan sederhana. Peningkatan skor pretest–posttest serta capaian skill checklist memperlihatkan bahwa pendekatan learning by doing efektif untuk konteks UMKM yang membutuhkan pembelajaran praktis dan pendampingan langsung.

Perubahan juga tampak pada aspek sosial-perilaku di titik layanan. Setelah pelatihan, sebagian peserta mulai membiasakan diri menawarkan opsi non-tunai dan melakukan konfirmasi transaksi sebelum menyerahkan barang/jasa. Perubahan perilaku layanan ini penting karena hambatan adopsi tidak semata teknis, tetapi juga kebiasaan transaksi dan persepsi risiko. Dalam kerangka pengabdian, perubahan sikap–perilaku tersebut merupakan outcome yang relevan karena berpotensi mengubah norma transaksi di lingkungan usaha secara bertahap.

Dari sisi ekonomi, luaran awal berupa adanya transaksi non-tunai yang tercatat pada log monitoring menunjukkan potensi manfaat praktis: transaksi dapat lebih efisien pada kondisi tertentu (misalnya mengurangi isu uang kembalian), dan UMKM memiliki jejak transaksi yang membantu rekap sederhana. Meski demikian, dampak ekonomi yang lebih kuat (misalnya peningkatan penjualan) memerlukan horizon waktu lebih panjang dan kontrol faktor eksternal; karena itu, artikel ini menempatkan indikator ekonomi sebagai indikasi awal yang didukung data log dan testimoni.

Keunggulan program terletak pada kolaborasi multipihak yang membuat intervensi lebih “mendarat”. Pemerintah Kecamatan Masaran berperan sebagai penguat legitimasi dan mobilisasi, Pos Indonesia memastikan akurasi materi dan dukungan produk, Tim PKM Undha AUB mengarahkan desain pembelajaran dan evaluasi terukur, sedangkan mahasiswa menutup gap literasi digital melalui pendampingan individual saat praktik. Kombinasi ini meningkatkan kesesuaian program dengan kondisi lokal, terutama untuk peserta yang membutuhkan bantuan teknis langkah demi langkah.

Kelemahan program terutama terkait keterbatasan durasi pelatihan (09.00–12.00 WIB) sehingga tidak semua kendala dapat dituntaskan dalam satu kali pertemuan, khususnya pada peserta dengan perangkat terbatas, sinyal kurang stabil, atau kebiasaan pelanggan yang masih dominan tunai. Konsekuensinya, sebagian peserta mungkin memerlukan sesi klinik lanjutan untuk memperkuat konsistensi penggunaan dan penanganan masalah berulang (misalnya lupa kredensial atau kebingungan saat transaksi tertunda).

Tingkat kesulitan pelaksanaan dapat dikategorikan sedang. Kesulitan teknis paling sering muncul pada tahap aktivasi dan stabilitas jaringan, sedangkan kesulitan operasional muncul pada pembentukan rutinitas layanan baru (offering, verifikasi, dan pencatatan). Meski demikian, peluang pengembangan program tetap terbuka lebar. Dalam jangka pendek, kegiatan dapat diperkuat melalui pendampingan berkala berbasis kelompok (klinik mingguan) dan monitoring log yang lebih sistematis. Dalam jangka panjang, pengembangan dapat diarahkan pada model ToT (training

of trainers) dengan memilih “champion UMKM” sebagai pendamping lokal, serta integrasi dengan program pembinaan UMKM (pencatatan keuangan sederhana, pemasaran digital, dan penguatan jejaring layanan). Dengan strategi tersebut, dampak tidak hanya berhenti pada individu, tetapi berpotensi membentuk ekosistem adopsi pembayaran non-tunai yang lebih luas di Kecamatan Masaran.

D. PENUTUP

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “PosPay untuk UMKM di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen” yang dilaksanakan pukul 09.00–12.00 WIB melalui kolaborasi Tim PKM Undha AUB Surakarta, mahasiswa, Pemerintah Kecamatan Masaran, dan Pos Indonesia (PosPay) menunjukkan capaian yang jelas pada aspek partisipasi, peningkatan literasi, serta implementasi awal pembayaran non-tunai. Kegiatan berhasil mencapai kehadiran 100%, aktivasi & login 85%, kelulusan skill checklist 80%, dan implementasi awal 75% (minimal satu transaksi non-tunai saat monitoring). Hasil pretest–posttest juga memperlihatkan peningkatan pada semua dimensi, terutama pengetahuan alur transaksi dan kepercayaan/keamanan, yang menegaskan efektivitas pendekatan praktik langsung (learning by doing) dalam mendorong kesiapan adopsi pada UMKM.

1. Kelebihan
 - a. Pendekatan pelatihan praktik langsung dan pendampingan teknis (oleh mahasiswa) membuat peserta lebih cepat memahami alur transaksi, verifikasi, dan pemanfaatan riwayat transaksi.
 - b. Kolaborasi multipihak (kampus–mahasiswa–kecamatan–Pos Indonesia) memperkuat legitimasi program, ketepatan materi, serta dukungan teknis di lapangan.
 - c. Adanya luaran pendukung berupa SOP ringkas dan log implementasi membantu peserta menerapkan praktik secara lebih konsisten dan memungkinkan evaluasi terukur.
2. Kekurangan
 - a. Durasi pelaksanaan yang relatif singkat (3 jam) membatasi pendalaman materi dan penyelesaian kendala teknis pada sebagian peserta (perangkat, jaringan, atau kebiasaan pelanggan yang masih dominan tunai).
 - b. Implementasi awal belum merata pada seluruh peserta, sehingga sebagian masih memerlukan pendampingan lanjutan agar penggunaan menjadi konsisten dalam aktivitas usaha.
3. Kemungkinan pengembangan selanjutnya
 - a. Menyelenggarakan klinik pendampingan berkala pascapelatihan (misalnya mingguan) untuk menangani kendala teknis, memperkuat kebiasaan offering pembayaran non-tunai, dan memantau log transaksi.
 - b. Mengembangkan model Training of Trainers (ToT) dengan menetapkan “champion UMKM” sebagai pendamping lokal agar program dapat direplikasi ke desa/kelurahan lain di Masaran.
 - c. Mengintegrasikan program dengan pelatihan lanjutan seperti pencatatan keuangan sederhana berbasis jejak transaksi, pemasaran digital, serta penguatan jejaring dukungan kelembagaan melalui kecamatan dan mitra Pos Indonesia agar dampak ekonomi dan sosial lebih berkelanjutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C. A., Bushman, B. J., Bandura, A., Braun, V., Clarke, V., Bussey, K., Bandura, A., Carnagey, N. L., Anderson, C. A., Ferguson, C. J., Smith, J. a, Osborn, M., Willig, C., & Stainton-Rogers, W. (2014). Using thematic analysis in psychology Using thematic analysis in psychology. *Psychiatric Quarterly*, 0887(1), 37–41. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11752478>
- Audrey Sazkhya Sinaga, K., Irene, J., & Christanti, R. (2023). Digital Adoption and Financial Performance: Evidence From Indonesian SMEs in Food and Beverage Sector. *Return : Study of Management, Economic and Bussines*, 2(4), 423–434. <https://doi.org/10.57096/return.v2i04.94>
- Bierer, S. B., Beck Dallaghan, G., Borges, N. J., Brondfield, S., Fung, C. C., Huggett, K. N., Teal, C. R., Thammasitboon, S., & Colbert, C. Y. (2025). Moving Beyond Simplistic Research Design in Health Professions Education: What a One-Group Pretest-Posttest Design Will Not Prove. *MedEdPORTAL : The Journal of Teaching and Learning Resources*, 21, 11527. https://doi.org/10.15766/mep_2374-8265.11527
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K.

- (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Cohen, M. K., Kent, C. K., Gottardy, A. J., Leahy, M. A., Spriggs, S. R., Velarde, A., Yang, T., Doan, Q. M., King, P. H., Yang, M., Jones, T. F., Boulton, M. L., Carolyn Brooks, M., Virginia Caine, M. A., Fielding, J. E., David Fleming, M. W., Halperin, W. E., Jewel Mullen, M., Jeff Niederdeppe, M., ... Yang, W. (2024). *Morbidity and Mortality Weekly Report CDC Program Evaluation Framework*, 2024. 73 No. 6(6).
- Frimayasa, A., Purnama, Y. H., & Suprayitno, A. (2025). *Socialization of Modern Payment Systems : QRIS and GoPay for SME in Rempoa Urban Village , South Tangerang*. 5, 59–63.
- Google Play. (n.d.). *POSPAY*.
https://play.google.com/store/apps/details?hl=id&id=com.posindonesia.giropos&utm_source=chatgpt.com
- Hamzah Muchtar, E., Trianto, B., Maulana, I., Alim, M. N., Marasabessy, R. H., Hidayat, W., Junaedi, E., & Masrizal. (2024). Quick response code Indonesia standard (QRIS) E-payment adoption: customers perspective. *Cogent Business and Management*, 11(1).
<https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2316044>
- Indoensia Bank. (2020). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. Bank Indonesia. [https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/QRIS/default.aspx#:~:text=Apa yang dimaksud dengan QRIS,%2C dan Andal \(CEMUMUAH\)](https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/QRIS/default.aspx#:~:text=Apa yang dimaksud dengan QRIS,%2C dan Andal (CEMUMUAH)).
- Indonesia, P. (2024). *Transaksi Mudah dan Cepat dengan QRIS Merchant*.
https://qrispos.posindonesia.co.id/?utm_source=chatgpt.com
- Koo, M., & Yang, S. (2025). *Likert-Type Scale*. 1–11.
- Nurqamarani, A. S., Fadilla, S., & Juliana, A. (2024). Revolutionizing Payment Systems: The Integration of TRAM and Trust in QRIS Adoption for Micro, Small, and Medium Enterprises in Indonesia. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 10(3), 314–327. <https://doi.org/10.20473/jisebi.10.3.314-327>
- OJK. (2015). *Bijak ber-electronic banking. Bijak Ber-Ebanking*, 1.
- Rahmi, W. (2024). Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 115–126. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>
- Schlunegger, M. C., Zumstein-Shaha, M., & Palm, R. (2024). Methodologic and Data-Analysis Triangulation in Case Studies: A Scoping Review. *Western Journal of Nursing Research*, 46(8), 611–622. <https://doi.org/10.1177/01939459241263011>
- Secretario, O. (1979). *INFORME BELMONT*.
- Siswadi, & Syaifuddin, A. (2024). Siswadi dan Syaifuddin - 2024. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111–125.
- Statistik, B. P., & Sragen, K. (2025). *KECAMATAN MASARAN DALAM ANGKA 2025*. 47.
- Studies, M. (2022). *Academica*. 6(1).
- Transaksi Mudah dan Cepat dengan QRIS Merchant*. (n.d.).
https://qrispos.posindonesia.co.id/?utm_source=chatgpt.com
- Utami, N. (2025). *ADOPSI PEMBAYARAN DIGITAL MELALUI QRIS DAN DAMPAKNYA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*. 17(1), 1–13.